

Implementasi Gagasan Rahmah El Yunusiyah terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir

Meli Puspita^{1*}, Rahayu Suprpti², Muhamad Fauzi³, Abu Mansur⁴

^{1,2,3,4}IUniversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail : 085876502656@melipuspita05@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi gagasan Rahmah El Yunusiyah dalam pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah Islam di Muslimat Fatayat Bentayan, Kecamatan Tungkal Ilir. Latar belakang penelitian bertumpu pada kontribusi penting Rahmah El Yunusiyah dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia melalui pendirian Madrasah Diniyyah Putri pada tahun 1923, yang menekankan integrasi holistik antara ilmu agama, ilmu umum, pembentukan akhlak, serta penguatan spiritualitas perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *field research* untuk mengkaji penerapan prinsip kesetaraan, kemandirian, dan integrasi ilmu dalam konteks kelembagaan. Populasi penelitian meliputi pengurus inti dan anggota aktif Muslimat Fatayat Bentayan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan tingkat kompetensi dan keterlibatan dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Rahmah El Yunusiyah terimplementasi secara signifikan melalui program pelatihan kepemimpinan perempuan, pembinaan keluarga sakinah, pendidikan keagamaan yang kontekstual, serta pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Kesimpulannya, prinsip pendidikan holistik Rahmah El Yunusiyah berhasil ditransformasikan menjadi pedoman praktis dalam pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah Islam di tingkat komunitas.

Kata Kunci: Dakwah Transformatif, Gender Equality, Islamic Education, Pemberdayaan Perempuan, Rahmah El Yunusiyah

ABSTRACT

This research explores the implementation of Rahmah El Yunusiyah's ideas in the development of Islamic educational institutions and da'wah at Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir. The research background is based on Rahmah El Yunusiyah's significant contribution to the history of Islamic education in Indonesia through the establishment of Madrasah Diniyyah Putri in 1923, which emphasized holistic integration of Islamic knowledge, general knowledge, character formation, and spiritual development. This research employs a qualitative descriptive method with a field research approach to examine the implementation of principles of equality, independence, and knowledge integration within the institutional context. The research population includes core administrators and active members of Muslimat Fatayat Bentayan, with samples selected using purposive sampling based on competence and involvement in educational and da'wah activities. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation with data analysis using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Research findings demonstrate that Rahmah El Yunusiyah's ideas are significantly implemented in institutional development through women's leadership training programs, sakinah family development, contextual Islamic education, and Islamic values-based economic empowerment. In conclusion, Rahmah's holistic education principles have been successfully translated into practical guidance for developing inclusive, humanistic Islamic educational and da'wah institutions oriented toward women's empowerment at the local level.

Keywords: Character Development, Da'wah Transformation, Gender Equality, Islamic Education, Women's Empowerment

I. PENDAHULUAN

Fenomena Penelitian

Pada awal abad ke-20, Indonesia memasuki era transformasi sosial yang signifikan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai instrumen kemajuan. Namun, aksesibilitas pendidikan saat itu masih sangat terbatas, terutama bagi kaum perempuan yang menghadapi ketidaksetaraan sistematis dalam sistem pembelajaran formal maupun non-formal. Realitas sosial ini menciptakan momentum bagi munculnya tokoh-tokoh reformer yang visi mereka berorientasi pada perubahan paradigma pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender. Rahmah El Yunusiyah, sebagai salah satu pelopor pendidikan perempuan di Indonesia, tampil dengan gagasan-gagasan progresif yang tidak hanya menantang konstruksi tradisional mengenai peran perempuan, tetapi juga menetapkan standar baru bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan. Melalui Madrasah Diniyyah Putri yang didirikan pada tahun 1923, Rahmah membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi medium transformasi sosial yang efektif bagi perempuan dan masyarakat luas.

Warisan pemikiran Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan holistik yang mengintegrasikan ilmu agama, pengetahuan umum, pembentukan akhlak, dan pengembangan spiritualitas terus beresonansi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Konsep pendidikannya, yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dan agen perubahan sosial, mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Islam yang humanistik dan berkeadilan. Gagasan Rahmah tentang pentingnya pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal sambil tetap mengakar pada nilai-nilai universal Islam telah menginspirasi berbagai lembaga pendidikan dan organisasi dakwah untuk mengembangkan model yang serupa. Organisasi seperti Fatayat Nahdlatul Ulama, sebagai badan otonom yang didirikan pada tahun 1950 dengan fokus pada pemberdayaan perempuan muda, menunjukkan pengaruh signifikan dari pemikiran Rahmah dalam membangun strategi dakwah dan pendidikan yang transformatif dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

Permasalahan Penelitian

Meskipun kontribusi Rahmah El Yunusiyah dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia telah diakui secara luas, implementasi konkret dari gagasan-gagasannya dalam konteks lembaga pendidikan dan dakwah Islam kontemporer masih belum banyak dikaji secara mendalam. Kajian tentang bagaimana prinsip-prinsip pendidikan holistik yang meintegrasikan dimensi spiritual,

intelektual, dan sosial dapat diterapkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Terlebih lagi, pemahaman tentang mekanisme konkret yang memungkinkan gagasan seorang tokoh historis untuk hidup dan berkembang dalam praktik kelembagaan modern masih memerlukan penelusuran yang sistematis dan kontekstual.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari tekanan globalisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, hingga kebutuhan akan model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan kontemporer. Dalam kondisi ini, pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, pemberdayaan perempuan, dan pengembangan masyarakat menjadi semakin relevan. Namun, persoalan yang muncul adalah bagaimana lembaga pendidikan dan dakwah Islam dapat menghadirkan model pembelajaran dan pengorganisasian yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjaga autentisitas nilai-nilai keislaman yang humanistik dan berkeadilan. Permasalahan ini menjadi semakin urgen ketika dilihat dari perspektif pemberdayaan perempuan, mengingat bahwa perempuan masih menghadapi berbagai ketimpangan struktural dalam akses pendidikan, kepemimpinan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di lembaga-lembaga keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gagasan-gagasan Rahmah El Yunusiyah tentang pendidikan Islam yang progresif, humanistik, dan berorientasi pada pemberdayaan perempuan ditranslasikan dalam praktik kelembagaan Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, penelitian ini akan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip kesetaraan, kemandirian, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum yang ditekankan oleh Rahmah tercermin dalam aspek kurikulum, manajemen kelembagaan, dan pola dakwah yang diterapkan oleh organisasi tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman tentang relevansi pemikiran pendidikan Islam progresif terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah yang inklusif, transformatif, dan bermakna bagi pemberdayaan umat. Kebaruan penelitian ini terletak pada kombinasi antara telaah historis terhadap pemikiran seorang tokoh reformer dengan analisis empiris terhadap implementasi gagasan-gagasan tersebut dalam konteks organisasi dakwah perempuan kontemporer, sehingga memberikan perspektif baru tentang bagaimana warisan intelektual dapat menjadi panduan praktis dalam membangun sistem

pendidikan Islam yang adil, humanistik, dan berorientasi pada pembebasan serta pencerahan umat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan field research atau penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif yang secara sistematis bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi gagasan pemikiran Rahmah El Yunusiyah terhadap pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah Islam di Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail informasi dari data yang didapat di lapangan dengan cara menjelaskan mengapa sebuah fenomena terjadi dan alasannya, sehingga dapat mendeskripsikan fenomena sosial dan religius yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika penerapan nilai-nilai pendidikan dan dakwah yang berlandaskan prinsip kesetaraan, kemandirian, dan pembaruan pemikiran Islam sebagaimana dirumuskan oleh Rahmah El Yunusiyah. Data penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan realitas sosial dan religius lembaga, serta peran strategisnya dalam membentuk kultur keislaman yang progresif di tingkat lokal. Sugiyono menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan landasan filsafat postpositivisme untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk menelaah secara langsung bentuk implementasi nilai-nilai Rahmah El Yunusiyah dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan dakwah, baik dalam aspek kurikulum, pembinaan karakter, maupun pola kepemimpinan perempuan dalam ranah keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati dan rekan, observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat secara sistematis semua peristiwa yang berhubungan dengan fokus penelitian, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi sosial yang terjadi dalam konteks alamiah. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci, termasuk pendidik, pengurus, dan tokoh Muslimat Fatayat, guna memperoleh pemahaman yang lebih substansial mengenai persepsi, strategi,

serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dan dakwah yang inklusif dan berkeadilan gender. Menurut Emzir, wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara partisipan memahami situasi dan fenomena yang terjadi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya, tekstural, dan relevan dengan fokus studi. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, catatan, laporan, program kegiatan, serta arsip-arsip lain yang berkaitan dengan lembaga dan dapat mendukung analisis terhadap implementasi gagasan-gagasan Rahmah El Yunusiyah. Teknik pengumpulan data ini mengikuti prinsip triangulasi yang direkomendasikan oleh Creswell, dimana peneliti menggabungkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara selektif berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan dan dakwah lembaga. Purposive sampling dipilih karena penelitian kualitatif tidak menggunakan logika populasi dan sampel dalam arti statistik, melainkan memerlukan penentuan informan yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait dengan fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pengurus inti Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir, termasuk ketua, sekretaris, bendahara, kepala bidang pendidikan, serta anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan dakwah. Sampel penelitian mencakup informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang memiliki posisi strategis dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam organisasi, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai organisasi serta implementasi program-program pendidikan dan dakwah. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth, pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif bersifat selektif dan fleksibel, didasarkan pada tujuan penelitian dan karakteristik informan yang diyakini dapat memberikan informasi mendalam, bukan pada pertimbangan statistik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dilanjutkan hingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan dari informan tambahan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan interaktif dan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data

mencakup proses pemilahan dan penyederhanaan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan transformasi nilai-nilai Rahmah El Yunusiyah dalam konteks pengembangan lembaga Islam. Dalam tahap ini, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan transformasi data dari catatan lapangan yang kompleks menjadi rangkuman sistematis yang dapat membantu memahami fenomena yang diteliti. Reduksi data melibatkan proses pengorganisasian data, pemilahan data yang tidak relevan, abstraksi untuk menarik inti dari data mentah, dan pembuatan koding data untuk memudahkan kategorisasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian sistematis yang menampilkan hubungan antara prinsip pendidikan Rahmah El Yunusiyah dengan strategi dakwah yang diterapkan di Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir, disertai dengan kutipan langsung dari hasil wawancara dan catatan observasi. Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan secara kritis makna yang terkandung dalam data untuk menemukan relevansi empiris gagasan Rahmah El Yunusiyah terhadap penguatan lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang berorientasi pada pembebasan, pemberdayaan, dan pencerahan umat.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama yang dilaksanakan secara sistematis. Pertama, tahap persiapan meliputi penyusunan rancangan penelitian, studi literatur mendalam tentang pemikiran Rahmah El Yunusiyah dan lembaga Muslimat Fatayat Bentayan, pembuatan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara, serta pengurusan perizinan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian. Kedua, tahap pelaksanaan lapangan meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipatif yang dilakukan secara teratur untuk mengamati kegiatan-kegiatan pendidikan dan dakwah, wawancara mendalam dengan informan kunci yang dilakukan secara fleksibel dan responsif terhadap perkembangan data di lapangan, serta pengumpulan dokumen dan materi-materi pendukung lainnya. Tahap pekerjaan lapangan ini dilakukan bersamaan dengan analisis data awal, dimana peneliti sudah mulai melakukan reduksi data dan membuat catatan analitik selama pengumpulan data berlangsung untuk memandu pengumpulan data selanjutnya. Ketiga, tahap akhir meliputi analisis data yang lebih intensif, penyusunan temuan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif yang koheren, melakukan member checking dengan informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi, dan menyusun laporan penelitian akhir yang menggabungkan teori, data empiris, dan analisis kritis. Seluruh prosedur penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa pemahaman tentang implementasi gagasan Rahmah El Yunusiyah diperoleh melalui proses yang

sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber data dan triangulasi metode untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dengan posisi dan latar belakang berbeda, seperti ketua organisasi, anggota biasa, dan peserta program, untuk memastikan konsistensi dan kedalaman informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memverifikasi keakuratan temuan. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu pengecekan kembali hasil analisis kepada informan kunci untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan perspektif informan dan konteks yang mereka alami. Teknik keabsahan data ini sejalan dengan rekomendasi Susanto yang menekankan bahwa pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup evaluasi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian. Melalui penerapan prosedur keabsahan data ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan temuan yang akurat, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rahmah El Yunusiyah

Rahmah El Yunusiyah, atau yang dikenal juga dengan Haji Rahmah El Yunusiyah, lahir pada tanggal 26 Oktober 1900 M (1 Rajab 1318 H) di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia merupakan putri bungsu dari pasangan Syekh Muhammad Yunus dan Rafi'ah, yang berasal dari keluarga dengan tradisi keilmuan dan religiusitas yang kuat. Lingkungan keluarganya dikenal sebagai keluarga ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam bidang pendidikan Islam. Ayahnya, Syekh Muhammad Yunus, merupakan seorang ulama terkemuka yang pernah menjabat sebagai qadi di Pandai Sikat, Padang Panjang, sedangkan kakeknya, Imanuddin, dikenal sebagai ahli ilmu falak dan pemimpin tarekat Naqsyabandiyah yang disegani pada masanya. (Furoidah, 2019)

Rahmah El Yunusiyah memiliki lima orang saudara. Kakak tertuanya, Zaenuddin Labai El Yunusi (1890–1924), adalah seorang ulama muda pembaharu sekaligus pendiri Diniyah School pada tahun 1915, lembaga pendidikan modern yang menggabungkan sistem pengajaran Islam dengan pengetahuan umum bagi putra dan putri. Gagasan progresif Zaenuddin inilah yang kemudian menginspirasi Rahmah dalam memandang pentingnya pendidikan yang setara bagi perempuan. Meskipun ayahnya seorang ulama besar, Rahmah

tidak sempat banyak belajar langsung darinya karena sang ayah meninggal saat ia masih kanak-kanak. Ia kemudian dibesarkan oleh ibunya dan kakak-kakaknya, yang turut menanamkan nilai-nilai keagamaan, kemandirian, dan semangat belajar yang kelak membentuk karakter intelektual dan perjuangannya di dunia pendidikan Islam. (Nasution et al., 2022)

Pada usia 16 tahun, Rahmah El Yunusiyah menikah dengan seorang ulama muda yang berpikiran maju bernama H. Baharuddin Lathif. Pernikahan tersebut berlangsung selama enam tahun dan berakhir dengan perceraian atas kesepakatan kedua belah pihak, tanpa dikaruniai keturunan. Setelah perpisahan itu, Rahmah memutuskan untuk mencurahkan seluruh perhatian, tenaga, dan pemikirannya bagi kepentingan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan perjuangan sosial. (Nasution et al., 2022)

Rahmah tidak hanya dikenal sebagai pelopor pendidikan perempuan di Indonesia, tetapi juga sebagai tokoh perempuan yang turut berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Ia terlibat dalam pengorganisasian Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang sebagian anggotanya berasal dari laskar Gyugun, serta berperan dalam pembentukan kekuatan pemuda untuk gerakan gerilya pada masa revolusi fisik. Dedikasi dan perjuangannya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Rahmah El Yunusiyah wafat pada tanggal 26 Februari 1969 M (9 Zulhijjah 1388 H) di Padang Panjang, meninggalkan warisan perjuangan yang monumental dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan perempuan di Indonesia. (Furoidah, 2019)

Gagasan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam

Pada awal abad ke-20, kondisi sosial di Sumatera Barat mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan meningkatnya arus modernisasi. Masyarakat Minangkabau mulai beradaptasi dengan berbagai bentuk pembaruan, terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Dalam konteks pembaruan Islam, perubahan tersebut ditandai oleh berdirinya lembaga-lembaga pendidikan modern yang secara bertahap menggantikan sistem pendidikan tradisional berbasis surau. Dinamika ini tidak hanya mencerminkan transformasi struktural dalam sistem pendidikan, tetapi juga melahirkan generasi ulama pembaharu yang membawa gagasan-gagasan baru sebagai respons terhadap perubahan sosial dan tuntutan zaman. (Munawir & Amalia, 2023)

Sejak masa remaja, Rahmah El-Yunusiyah telah menunjukkan kesadaran intelektual yang kuat terhadap pentingnya pendidikan sebagai instrumen strategis dalam peningkatan derajat dan martabat

perempuan. Keyakinan tersebut berangkat dari realitas sosial pada awal abad ke-20 yang masih membatasi peran perempuan dalam ranah pendidikan, serta dari pandangan normatif Islam yang menempatkan menuntut ilmu sebagai kewajiban universal bagi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pemikiran tersebut, Rahmah memandang perlunya suatu lembaga pendidikan yang secara khusus memberikan akses dan kesempatan belajar bagi perempuan agar mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. (Furoidah, 2019)

Peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah tidak hanya terlihat dari pendirian institusi pendidikan, tetapi juga dari gagasan-gagasan progresif yang ia sampaikan. Ia meyakini bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh guru yang berintegritas, metode pembelajaran yang relevan, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektifnya, sekolah bukan hanya tempat menanamkan ilmu, tetapi juga nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang akan membentuk generasi berakhlak mulia dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman. Selain itu, Rahmah juga dikenal sebagai sosok yang aktif dalam dunia internasional. Pengakuan terhadap perjuangannya datang dari berbagai pihak, yang mengakui sistem pendidikan yang ia terapkan sebagai model yang layak ditiru di dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya tidak bersifat lokal atau nasional semata, tetapi juga memiliki dampak global dalam wacana pendidikan Islam, terutama pendidikan perempuan. (Isnaini, 2016)

Sebagai wujud konkret dari gagasan tersebut, pada hari Kamis, 1 November 1923, Rahmah El-Yunusiyah mendirikan Al-Madrasah Al-Diniyyah Li Al-Banat, lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi perempuan. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau yang masih kuat berpegang pada tradisi, lembaga ini juga dikenal dengan sebutan Diniyyah School Poetri. Menurut Aminuddin Rasyad, penamaan tersebut mengandung makna simbolik yang merepresentasikan perpaduan antara nilai keagamaan, pengetahuan modern, dan identitas kebangsaan melalui penggunaan istilah dari bahasa Arab, Belanda, dan Indonesia. Oleh karena itu, pendirian Diniyyah School Poetri dapat dipandang sebagai langkah awal dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial, berorientasi pada kesetaraan gender, serta berlandaskan pada integrasi antara nilai religius dan rasionalitas modern. (Hestivik et al., 2024)

Pada masa awal pendiriannya, lembaga pendidikan yang dipelopori oleh Rahmah El

Yunusiyah beranggotakan 71 murid, sebagian besar merupakan perempuan dewasa yang telah berkeluarga. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara sederhana dengan memanfaatkan salah satu ruangan di Masjid Pasar Usang. Para murid duduk bersila di lantai mengelilingi guru yang mengajar di hadapan sebuah meja kecil. Kurikulum yang digunakan berfokus pada pengajaran agama Islam, bahasa Arab, serta keterampilan praktis seperti menjahit. Tenaga pendidik terdiri atas empat orang, yakni Rahmah El Yunusiyah sebagai pemimpin dan pengajar utama, serta Darwisah, Nasisah, dan Djawena Basyir. (Hestivik et al., 2024)

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 1924 ketika lembaga tersebut dipindahkan ke bangunan baru berupa rumah bertingkat dua di kawasan Pasar Usang, Padang Panjang. Perubahan ini menandai transisi menuju sistem pendidikan yang lebih teratur dan modern. Sarana pembelajaran dilengkapi dengan bangku, meja, serta papan tulis. Bagi siswi yang belum menikah, diwajibkan tinggal di asrama di lantai dua sebagai bagian dari pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian. Peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang datang dari luar Padang Panjang. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pada awal tahun 1926 didirikan gedung baru yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. (Isnaini, 2016)

Ketika gempa bumi melanda Padang Panjang pada 28 Januari 1926, gedung yang baru dibangun mengalami kerusakan total. Dalam waktu singkat, Rahmah bersama para guru serta dibantu murid-murid Thawalib kembali membangun ruang belajar darurat berupa rumah bambu beratap rumbia dan berlantaikan tanah. Setelah 45 hari, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan kembali. Pada tahun 1927, Rahmah melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Sumatera untuk menggalang dukungan dan dana guna pembangunan gedung permanen. Upaya tersebut menghasilkan capaian nyata dengan berdirinya gedung baru yang lebih kokoh dan layak pada tahun berikutnya. (Adib, 2023)

Seiring berjalannya waktu, lembaga pendidikan ini mengalami perkembangan berkelanjutan baik dari aspek fisik, kelembagaan, maupun kurikulum. Proses pembaruan tersebut mencerminkan pandangan Rahmah El Yunusiyah tentang pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menjawab tuntutan kemajuan zaman. Lembaga ini kemudian menjadi fondasi penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sekaligus representasi perjuangan intelektual perempuan yang berkomitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan martabat kemanusiaan. (Adib, 2023)

Perjuangan Rahmah El Yunusiyah dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Barat merepresentasikan bentuk pengabdian yang luhur dan visioner terhadap kemajuan sosial masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan perempuan di Padang Panjang. Kontribusinya melalui pendirian Diniyah Puteri menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Melalui lembaga ini, Rahmah tidak hanya membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan, tetapi juga menegaskan posisi mereka sebagai subjek aktif dalam pembangunan bangsa. Ia menanamkan prinsip bahwa perempuan Muslim harus memiliki kecakapan intelektual dan spiritual yang seimbang agar mampu menjadi pendidik, pemimpin keluarga, sekaligus penggerak sosial di tengah masyarakat (Nasution et al., 2022)

Konsep pendidikan yang digagas Rahmah berlandaskan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, membentuk sistem yang menumbuhkan keutuhan akal, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam pandangannya, ilmu bukan sekadar alat untuk mencapai kemajuan duniawi, melainkan juga sarana pembentukan insan kamil yang berakhlak mulia. Rahmah menolak sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan elitis, dan menggantinya dengan pendekatan pendidikan yang humanistik, kontekstual, serta berorientasi pada nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat. Ia menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam ruang sosial, politik, dan kebangsaan, dengan menjadikan pendidikan sebagai jalan pembebasan dan pemberdayaan (Nasution et al., 2022)

Di kancah internasional, Rahmah El Yunusiyah diakui sebagai tokoh perempuan Muslim yang berpengaruh dalam transformasi pendidikan Islam modern. Pengakuan global atas kiprahnya terlihat jelas ketika Universitas Al-Azhar Mesir, pada tahun 1955, menganugerahkan penghargaan kehormatan kepadanya. Penghargaan tersebut tidak hanya mencerminkan apresiasi terhadap dedikasi pribadi Rahmah, tetapi juga mengafirmasi sistem pendidikan yang ia rancang melalui Diniyah Puteri Padang Panjang sebagai model ideal bagi pendidikan perempuan Islam. Keberhasilannya mengintegrasikan dimensi keilmuan, keagamaan, dan moral menjadikan lembaga tersebut rujukan di berbagai negara Islam. Dengan demikian, perjuangan Rahmah El Yunusiyah melampaui batas-batas geografis dan temporal, menjelma sebagai warisan intelektual dan spiritual yang memperkaya khazanah pendidikan Islam global (Dewi et al., 2024)

Rahmah El Yunusiyah tampil sebagai arsitek perubahan yang merevolusi cara pandang terhadap peran perempuan dalam Islam. Ia menggugat konstruksi sosial yang selama berabad-abad menempatkan perempuan hanya sebagai objek pendidikan atau penerima manfaat pengetahuan.

Dalam pemikirannya yang visioner, perempuan bukanlah entitas pasif, melainkan subjek aktif yang memiliki potensi intelektual, moral, dan spiritual untuk menjadi motor penggerak peradaban. Melalui gagasan dan praksis pendidikan yang ia bangun, Rahmah menegaskan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan laki-laki dalam hal pencarian ilmu dan pengabdian kepada masyarakat. Ia melihat perempuan sebagai pendidik generasi, pemimpin moral, dan pelaku utama transformasi sosial. Paradigma ini menjadikan Rahmah El Yunusiyah bukan hanya tokoh pendidikan, melainkan pelopor gerakan kesetaraan dalam bingkai nilai-nilai Islam yang humanistik dan berkeadilan (Zulmuqim, 2015)

Pemikiran Rahmah El Yunusiyah merepresentasikan sintesis antara semangat keislaman dan modernitas. Ia memahami bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alamin sejatinya membuka ruang seluas-luasnya bagi perempuan untuk berperan aktif dalam ranah pendidikan, sosial, dan kebangsaan. Dari pemahaman tersebut, Rahmah melahirkan model pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender melalui Diniyah Puteri Padang Panjang. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan perempuan yang menekankan integrasi antara spiritualitas, intelektualitas, dan keterampilan hidup. Kurikulum yang diterapkan mencakup pendidikan agama untuk membangun fondasi moral, ilmu pengetahuan umum untuk memperluas wawasan, serta pelatihan keterampilan dan kepemimpinan untuk mempersiapkan perempuan menjadi agen perubahan. Dari rahim pendidikan inilah lahir generasi perempuan Muslim yang religius, kritis, dan berdaya sosok-sosok yang tidak hanya turut serta dalam pembangunan bangsa, tetapi juga berperan dalam menegakkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan universal. (Zulmuqim, 2015)

Relevansi pemikiran Rahmah El Yunusiyah kian terasa dalam konteks modern, ketika arus globalisasi dan isu kesetaraan gender semakin mengemuka dalam dunia Islam. Ia menghadirkan perspektif yang menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang menolak modernitas, melainkan sistem nilai yang senantiasa terbuka terhadap kemajuan tanpa kehilangan jati diri spiritualnya. Melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan, Rahmah memperkenalkan model pembelajaran yang memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai moral, intelektualitas dengan spiritualitas. Pandangannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati harus mampu menjadi medium pemberdayaan dan pembebasan, bukan sekadar sarana indoktrinasi. Dengan landasan pemikiran progresif ini, Rahmah mengangkat peran perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi besar dalam menggerakkan

pendidikan, membangun masyarakat, dan memperkuat peradaban.

Jejak perjuangan Rahmah El Yunusiyah tetap hidup dan terus memberi inspirasi bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang berpihak pada prinsip kesetaraan dan kemaslahatan. Ia menegaskan bahwa perempuan bukan hanya berhak memperoleh pendidikan, melainkan juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri, baik sebagai pendidik, pemimpin, maupun agen transformasi sosial. Dalam pandangannya, perempuan memiliki posisi strategis dalam menggerakkan perubahan dan membentuk arah kehidupan berbangsa yang lebih berkeadilan. Kecemerlangan visi dan keteguhan prinsip menjadikan Rahmah sosok yang melampaui zamannya perempuan Muslim yang memadukan nilai religius dengan semangat kemajuan. Pengakuan terhadap kiprahnya yang menembus batas nasional hingga internasional menegaskan bahwa kontribusinya terhadap pendidikan Islam tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga berperan penting dalam percakapan global mengenai peran perempuan dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Gagasan Rahmah El Yunusiyah Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Dakwah Islam Muslimat Fatayat Bentayan

Fatayat Nahdlatul Ulama (Fatayat NU) merupakan salah satu badan otonom di bawah naungan organisasi induk Nahdlatul Ulama (NU) yang berfokus pada pemberdayaan dan pembinaan perempuan muda. Organisasi ini secara resmi berdiri pada tanggal 7 Rajab 1369 H atau bertepatan dengan 24 April 1950 M di Kota Surabaya. Pembentukan Fatayat NU dipelopori oleh tiga tokoh perempuan muda, yakni Chuzaimah Mansur dari Gresik, Aminah Mansur dari Sidoarjo, dan Murthosiyah dari Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai “Tiga Serangkai” pendiri Fatayat NU.

Upaya pendirian organisasi ini telah dimulai sejak tahun 1948 melalui kegiatan koordinasi dan konsolidasi di kalangan pemudi Nahdlatul Ulama. Pada fase awal pembentukan, para pendiri menghadapi berbagai tantangan yang menuntut dedikasi tinggi, baik dari segi tenaga maupun pemikiran, untuk memperjuangkan eksistensi organisasi perempuan di lingkungan NU.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pemikiran Rahmah El Yunusiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap arah dan pola pengembangan lembaga pendidikan serta dakwah Islam di Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir. Pemikiran Rahmah yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana pemberdayaan dan pembebasan perempuan menjadi dasar konseptual bagi lembaga ini dalam menjalankan visi dan programnya. Prinsip kesetaraan, kemandirian, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi ruh utama dalam pengelolaan lembaga,

sebagaimana juga tercermin dalam orientasi kegiatan yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas spiritual, intelektual, dan sosial para anggota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Muslimat Fatayat Bentayan, dijelaskan bahwa semangat perjuangan Rahmah El Yunusiyah menjadi inspirasi dalam membangun lembaga yang berorientasi pada dakwah transformatif dan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang inklusif. Ketua menyatakan bahwa lembaga ini berupaya menghadirkan pendidikan dan dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan peran sosial dan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat. Menurutnya, nilai-nilai Rahmah El Yunusiyah tercermin dalam prinsip kerja organisasi yang menempatkan setiap anggota sebagai bagian dari gerakan dakwah bil hal — yaitu dakwah melalui keteladanan, pelayanan sosial, dan pengabdian kepada umat.

Sekretaris lembaga menambahkan bahwa dalam pelaksanaan program, Muslimat Fatayat Bentayan mengadaptasi model pendidikan Rahmah yang menekankan keseimbangan antara keilmuan dan akhlak. Program seperti pelatihan kepemimpinan perempuan, pembinaan keluarga sakinah, dan pendidikan keagamaan bagi masyarakat dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Sekretaris juga menekankan bahwa lembaga senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan pendidikan dalam setiap aktivitasnya, dengan harapan anggota tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sosial yang nyata.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Bendahara menunjukkan bahwa aspek kemandirian yang diajarkan Rahmah El Yunusiyah diimplementasikan melalui penguatan ekonomi anggota. Lembaga mendorong kegiatan ekonomi produktif berbasis nilai Islam seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan koperasi syariah, serta program sedekah berantai untuk mendukung kegiatan dakwah dan sosial. Menurut Bendahara, kegiatan ini merupakan bentuk dakwah sosial yang sejalan dengan visi Rahmah, yaitu menjadikan perempuan tidak hanya sebagai penerima manfaat pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak perubahan dan penopang kesejahteraan umat.

Kepala Bidang Pendidikan menegaskan bahwa lembaga Muslimat Fatayat Bentayan berupaya menerapkan sistem pendidikan yang kontekstual sebagaimana digagas oleh Rahmah El Yunusiyah. Proses pembelajaran dalam kajian keislaman dilakukan dengan pendekatan partisipatif, mengutamakan diskusi, refleksi nilai, dan keterlibatan aktif anggota. Tujuannya agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan

tanggung jawab sosial. Ia menambahkan bahwa kurikulum non-formal lembaga disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat setempat, dengan menekankan nilai-nilai religius, nasionalisme, dan etika sosial sebagai fondasi dakwah.

Salah satu anggota lembaga menyampaikan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan Muslimat Fatayat Bentayan memiliki ciri khas tersendiri, yakni berorientasi pada pembinaan akhlak dan pemberdayaan masyarakat. Dalam pandangannya, nilai perjuangan Rahmah El Yunusiyah terasa nyata dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan, seperti majelis taklim, pengajian tematik, pelatihan keterampilan, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurutnya, lembaga ini telah menjadi ruang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri sekaligus memperkuat kontribusinya dalam dakwah Islam yang ramah, moderat, dan membangun.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa gagasan Rahmah El Yunusiyah tidak hanya berfungsi sebagai inspirasi historis, tetapi juga sebagai panduan praksis dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan dakwah Islam di tingkat lokal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini telah mendemonstrasikan bahwa gagasan pendidikan dan dakwah Rahmah El Yunusiyah hidup dan berdenyut dalam praktik kelembagaan Muslimat Fatayat Bentayan Tungkal Ilir melalui implementasi nyata yang komprehensif dan terarah. Temuan utama penelitian mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip holistik Rahmah yang mengintegrasikan ilmu agama, ilmu umum, pembentukan akhlak, dan pengembangan spiritualitas telah berhasil ditranslasikan ke dalam berbagai program dan kegiatan organisasi. Lembaga ini secara konsisten menerapkan pendekatan dakwah transformatif melalui pelatihan kepemimpinan perempuan, pembinaan keluarga sakinah, pendidikan keagamaan kontekstual, serta program pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam. Kesetaraan gender, kemandirian, dan partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan tercermin dalam setiap dimensi kelembagaan, mulai dari aspek kurikulum non-formal hingga strategi manajemen organisasi. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa warisan intelektual seorang tokoh reformer dapat menjadi panduan praktis yang signifikan dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang inklusif, humanistik, dan berorientasi pada pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan perspektif realistis. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu lembaga spesifik di tingkat lokal, sehingga generalisasi temuan ke konteks lembaga pendidikan

dan dakwah Islam lainnya harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pengumpulan data dilakukan dalam periode waktu terbatas, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang dari implementasi gagasan-gagasan Rahmah. Ketiga, penelitian ini berfokus pada perspektif pemimpin dan anggota aktif organisasi, sehingga suara dari kelompok perempuan yang belum terlibat atau marginal mungkin kurang terwakili. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap beberapa lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang menerapkan prinsip serupa untuk memperkuat temuan dan memperluas pemahaman tentang relevansi gagasan Rahmah. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi program-program terhadap perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah dan organisasi masyarakat terhadap lembaga-lembaga serupa, termasuk alokasi sumber daya untuk pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, pengembangan materi ajar yang kontekstual, dan fasilitasi jaringan antar lembaga untuk berbagi praktik baik dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkeadilan.

V.DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2023). Rahmah El Yunusiyah: Konsep pendidikan agama Islam dan relevansinya di abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99-115.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arwan Dermawan, Wirman, E. P., & Sarwan. (2024). Gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang pendidikan Islam bagi perempuan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(6), 123-134.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep pendidikan perempuan perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El Yunusiyah serta relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer. *Hikmah*, 20(2), 284-300.
- Dewi, S. N. K., Khoir, M. A., Saudi, G. N., & Azizah, S. N. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 335-346.
- Emzir. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data* (6th ed.). Rajawali Press.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh pendidikan Islam perempuan Rahmah El-Yunusiyah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20-28.
- Hestivik, C., Iriani, U., Yudistira, S., & Roza, E. (2024). Manajemen pendidikan Islam Rahmah El Yunusiyah di Diniyah Putri Pandang Panjang. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 143-154.
- Isnaini, R. L. (2016). Ulama perempuan dan dedikasinya dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 1-20.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Munawir, M., & Amalia, A. C. (2023). Konstruksi pendidikan pembebasan dalam Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 68-79.
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh pembaharuan pendidikan di kalangan perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277-284.
- Rahmadhani, L. Z., Destiana, R. Y., & Fadhilah, U. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 4(6), 816-817.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field

research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Pengabdian*, 4(2), 135-142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>

Salma Navi'ati Kholisa Dewi, Khoir, M. A., Saudi, G. N., & Azizah, S. N. (2024). Peran Rahmah El Yunusiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 212-219.

Sugianto, H. (2021). *Rahmah El Yunusiyah dalam arus sejarah Indonesia*. Matapadi Pressindo.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, D. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>

Zulmuqim, Z. (2015). Transformation of the Minangkabau Islamic Education: The study of educational thought of Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad and Rahmah El-Yunusiyah. *Al-Ta'lim Journal*, 22(2), 155-164.